

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengangkat isu sampah adalah pembahasan yang tidak pernah usai, baik di Indonesia maupun negara-negara lainnya. Ada berbagai faktor yang menjadi pemicu peningkatan jumlah sampah secara umum seperti, urbanisasi, pertumbuhan populasi, perkembangan ekonomi, dan beragam pola konsumsi masyarakat. Faktor-faktor ini mendorong peningkatan jumlah sampah di wilayah perkotaan termasuk Kota Bandung.

Kota Bandung merupakan ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.579.837 juta jiwa (BPS Kota Bandung, 2023), kepadatan penduduk ini berbanding lurus dengan dengan volume sampah yang kian meningkat dalam jenis dan karakteristiknya. Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (DLHK), per harinya, Kota Bandung menghasilkan sebanyak 1.600 ton sampah, yang dimana, sekitar 65% didominasi oleh sampah rumah tangga. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menambahkan bahwa hanya sekitar 300 ton per hari sampah yang bisa diolah menjadi kerajinan, kompos, bahan bakar gas, atau listrik, sementara sisanya masih berada di tempat pembuangan akhir atau berserakan di berbagai sudut Kota dan sungai Kota Bandung.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan sebagian besar sampah masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Sistem pengelolaan sampah yang ada saat ini belum sepenuhnya dalam mengurangi jumlah sampah. Namun, terdapat satu kampung di tengah Kota Bandung yang berhasil mengelola sampah dengan baik, yaitu Kampung Cibunut RW 07 di Desa Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung. Kampung Cibunut memiliki luas total 31.487 meter persegi dengan sekitar 300 unit bangunan dan 559 Kartu Keluarga (KK) atau sekitar 1800 jiwa, Kampung Cibunut ini dikenal sebagai wilayah yang padat penduduk dan kumuh. Namun, sejak tahun 2015 warga Kampung Cibunut mulai inisiatif untuk membangun lingkungan yang rapi dan bersih dari sampah, dan juga membangun ruang publik yang diisi dengan ornamen kreatif sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman. Hingga sekarang, Kampung Cibunut lebih dikenal sebagai kampung kreatif yang ramah lingkungan.

Kampung Cibunut memiliki Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dinamakan “Orang Hebat Sadar Lingkungan” (*Oh, Darling*). KSM *Oh, Darling* ini bekerja sama dengan DLHK Bandung untuk membuat suatu program yang dinamakan Program KANG PISMAN (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Program ini membina warga kampung Cibunut untuk menciptakan Kawasan Bebas Sampah (KBS) dengan cara membangun pola pikir warga untuk berkontribusi dalam memilah dan memanfaatkan sampah. Program ini juga menciptakan inovasi terhadap solusi permasalahan sampah.

Berdasarkan permasalahan fenomena di atas, penulis dan rekan tim penulis merasa Kampung Cibunut berwarna ini membutuhkan sebuah media penyampaian informasi yang mudah diterima di kalangan remaja dan orang tua untuk memperkenalkan Kampung Cibunut lebih luas sekaligus menjadi konten *awareness* tentang darurat sampah di Kota Bandung. Kami memilih film dokumenter sebagai media informasi Kampung Cibunut, karena menurut Aufderheide (2007), Film dokumenter menangkap peristiwa yang sesungguhnya, bukan menciptakan suatu kejadian. Film dokumenter juga didasari oleh kehidupan nyata dan ditujukan memberi tahu penonton tentang sesuatu untuk diketahui. Alasan lainnya yaitu Kampung Cibunut ini bisa menjadi pembelajaran atau pemahaman baru terhadap masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga dan mempertahankan lingkungan melalui berbagai program kebersihan.

Dalam proses produksi film dokumenter, dibutuhkan seorang penyunting gambar yang memegang peran penting dalam membentuk alur cerita, membangun atmosfer visual dan emosional, serta memastikan kesinambungan antar adegan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara efektif. Penyunting tidak hanya soal teknis memotong adegan, tapi juga merupakan proses kreatif dalam menyusun realitas yang terekam menjadi narasi visual yang utuh. Selain itu, penyunting juga harus bisa menjaga kontinuitas ruang dan waktu, serta mampu menata ritme dan emosi film secara halus.

Berdasarkan hal tersebut, dan tanggung jawab penulis sebagai penyunting gambar di perancangan film ini, penulis mengangkat topik penyuntingan film dokumenter observasional sebagai fokus utama. Selain sebagai media informasi, film ini juga menjadi bentuk eksplorasi dan penerapan keterampilan penyuntingan dalam menghadirkan cerita yang kuat dan menyentuh, sehingga diharapkan dapat menginspirasi audiens dalam hal penyuntingan film dokumenter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat produktivitas sampah di Kota Bandung.
2. Minimnya media informasi berupa film dokumenter observasional yang mengangkat fenomena Kampung Cibunut berwarna.
3. Penerapan teknik penyuntingan video dalam perancangan film dokumenter observasional tentang Kampung Cibunut berwarna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya warga Kampung Cibunut Berwarna dalam mempertahankan dan melestarikan cara penanggulangan dan pengolahan sampah kepada masyarakat luar Kampung Cibunut?
2. Bagaimana penerapan teknik penyuntingan video yang efektif dalam perancangan film dokumenter observasional?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah tersebut dapat diketahui ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa

Upaya warga Kampung Cibunut Berwarna dalam mempertahankan dan melestarikan penanggulangan dan pengolahan sampah secara mandiri.

2. Siapa

Subjek penelitian adalah warga Kampung Cibunut Berwarna terutama para anggota KSM *Oh, Darling*. Dengan target audiens masyarakat Kota Bandung

3. Kapan

Penelitian, perancangan, dan produksi dimulai dari bulan September 2024 sampai pertengahan tahun 2025.

4. Di mana

Lokasi penelitian dan produksi berada di Kampung Cibunut Berwarna, Jl. Sunda Gg. Cibunut, RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat

5. Kenapa

Menyebarkan cara penanggulangan dan pengolahan sampah yang dilakukan oleh warga Kampung Cibunut kepada masyarakat luar Kampung Cibunut untuk menanggulangi krisis darurat sampah di Kota Bandung.

6. Bagaimana

Perancangan penggunaan berbagai teknik penyuntingan video yang sederhana namun tetap menarik untuk perancangan film dokumenter observasional mengenai upaya warga Kampung Cibunut dalam pengolahan dan penanggulangan sampah.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memahami bagaimana warga Kampung Cibunut dalam mengolah dan menanggulangi isu sampah secara mandiri.
2. Untuk menerapkan teknik penyuntingan video yang efektif dalam perancangan film dokumenter observasional.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Perancangan film dokumenter observasional mengenai cara warga Kampung Cibunut Berwarna mengolah dan menanggulangi sampah ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi dalam perancangan film dokumenter observasional lainnya. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan bisa menjadi referensi akademis dalam penelitian terkait penanggulangan dan pengolahan sampah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perancang
 - i. Mengetahui dan memahami proses penyuntingan video dan teknik-tekniknya dalam perancangan film dokumenter observasional.
 - ii. Menambah wawasan mengenai proses pengelolaan dan penanggulangan sampah.
 - iii. Dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari tentang teknik penyuntingan video selama kuliah.

b. Bagi Sasaran Audiens

- i. Memberikan informasi mengenai proses pengelolaan dan penanggulangan sampah.
- ii. Mendapatkan informasi mengenai Kampung Cibunut Berwarna.
- iii. Dapat menerapkan apa yang sudah dilakukan oleh warga Kampung Cibunut Berwarna dalam hal pengelolaan dan penanggulangan sampah.

1.7 Metode Perancangan

Perancangan film dokumenter ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas masyarakat Kampung Cibunut. Metode ini dinilai sesuai karena mampu menangkap dinamika sosial serta nilai-nilai budaya yang ada di dalam komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu:

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode penelitian satu ini dilakukan dengan metode etnografi yaitu dengan cara mengamati aktivitas, kejadian, dan perilaku warga Kampung Cibunut Berwarna yang dijadikan objek penelitian, lalu hasil pengamatannya dicatat untuk diolah dan dipahami lebih lanjut.

b. Studi Pustaka

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami karya ilmiah seperti jurnal, artikel, dan buku dengan topik yang relevan dengan perancangan film dokumenter observasional ini. Metode ini dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan referensi ilmiah yang mendasari perancangan dan penyuntingan film.

c. Studi Visual

Studi visual dilakukan dengan menganalisis beberapa karya dokumenter sejenis sebagai referensi gaya penyajian visual, teknik

penyuntingan, serta pendekatan naratif. Hasil dari metode ini digunakan sebagai acuan untuk membangun struktur dan *mood* film.

d. Wawancara

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, penulis bersama rekan tim berencana mewawancarai beberapa Warga Kampung Cibunut Berwarna seperti Pak Dani selaku Ketua RT 05 dan Kang Ibo selaku ketua RW 07 Cibunut. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan bersamaan dengan metode observasi di Kampung Cibunut Berwarna agar data yang didapat lebih kuat.

e. Kuesioner

Kuesioner pada perancangan film ini disebar kepada masyarakat umum untuk mengetahui preferensi audiens terhadap beberapa hal yang relevan untuk perancangan film ini.

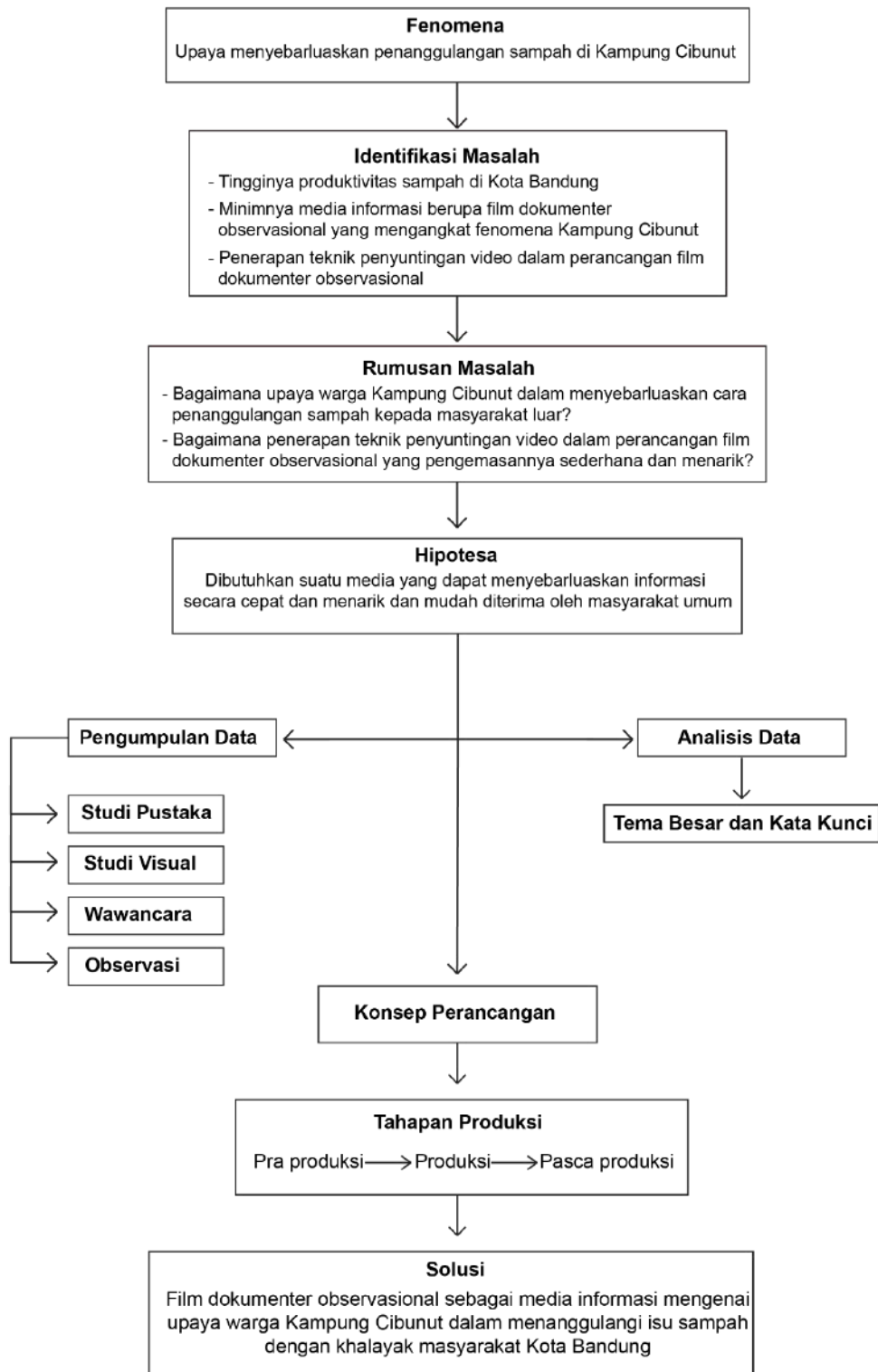
1.7.2 Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka, dan studi visual akan dianalisis secara kualitatif dan analisis domain. Data yang diperoleh akan dibaca, dipahami, dan disimpulkan untuk menemukan informasi penting yang berkaitan dengan perancangan film ini. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana kehidupan warga, peran komunitas, serta pendekatan mereka dalam menjalankan program yang ada.

Dalam tahap ini juga, penulis menggunakan pendekatan analisis domain, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori atau tema utama yang relevan dengan proses penyuntingan film dokumenter. Setiap domain, seperti aktivitas harian warga, suasana lingkungan, suara *ambience*, interaksi sosial, dan ekspresi emosional, dianalisis untuk menemukan potensi visual dan audio yang mendukung pembangunan struktur naratif, ritme cerita, serta atmosfer film. Dengan pendekatan ini, penulis dapat merancang alur cerita yang lebih terarah dan bermakna berdasarkan pola-pola yang muncul dari lapangan, sekaligus menjaga kesinambungan antara isi, suasana, dan penyampaian pesan film.

1.8 Kerangka Perancangan

Tabel 1.1 Kerangka Perancangan



1.9 Pembabakan

BAB I: PENDAHULUAN

Di bab 1, penulis menjelaskan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, analisis data dan pembabakan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab 2, penulis menjelaskan tentang landasan pemikiran yang terkait dengan teori-teori yang digunakan sebagai referensi dan acuan untuk perancangan film dokumenter observasional.

BAB III: ANALISA DATA

Di bab 3 ini, penulis membahas tentang metode dan objek penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap sampah. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat kampung Cibunut Berwarna yang telah berkontribusi dalam pelestarian kampung Cibunut Berwarna, sementara objek penelitiannya fokus pada sistem yang diterapkan oleh KSM *Oh, darling* di kampung Cibunut, serta pengemasan penyuntingan film dokumenter observasional. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kondisi Kampung Cibunut Berwarna dari aspek lingkungan.

BAB IV: KONSEP DAN PERANCANGAN

Bab 4 ini menjelaskan secara rinci konsep dan hasil dari perancangan yang sudah dibuat di bab sebelumnya berdasarkan teori-teori dan referensi yang relevan.

BAB V: KESIMPULAN

Bab 5 ini berisikan kesimpulan dari hasil perancangan di bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Bab ini juga membahas tentang kesimpulan dari penerapan teknik penyuntingan video untuk perancangan film dokumenter observasional.